

Persepsi Siswa terhadap Proses Belajar Mengajar Guru Ekonomi Menggunakan Kurikulum 2013 pada SMA Kristen YPKPM Ambon

Students' Perceptions of the Teaching and Learning Process of Economics Teachers Using the 2013 Curriculum at YPKPM Christian Senior High School Ambon

Juliet Soukotta¹, Amjad Salong^{1*}, Silvia Manuhuttu¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉salongamja@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Persepsi Siswa, Kurikulum 2013, Pembelajaran Ekonomi

Keyword:

Student Perception, 2013 Curriculum, Economics Learning

Article history:

Received: 04-08-2023

Revised: 11-09-2023

Accepted: 03-11-2023

Published: 30-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap proses belajar mengajar guru ekonomi yang menggunakan Kurikulum 2013 di SMA Kristen YPKPM Ambon, khususnya pada siswa kelas X IIS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket tertutup yang dibagikan kepada 20 responden. Instrumen disusun berdasarkan indikator yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa berada dalam kategori baik. Guru dianggap mampu merancang pembelajaran sesuai kompetensi dasar, menggunakan metode yang bervariasi, serta menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Dalam pelaksanaan, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan melibatkan siswa secara aktif. Namun, beberapa siswa merasa evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan individu karena dominasi soal pilihan ganda. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan variasi metode evaluasi, penggunaan media digital yang lebih interaktif, dan pelatihan guru untuk optimalisasi implementasi Kurikulum 2013. Temuan ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi.

Abstract

This study aims to describe students' perceptions of the teaching and learning process conducted by economics teachers using the 2013 Curriculum at YPKPM Christian Senior High School, Ambon, specifically among Grade XII students. A descriptive quantitative approach was employed, using a closed-ended questionnaire distributed to 20 respondents. The instrument was developed based on indicators covering lesson planning, implementation, and evaluation. The results show that students' perceptions are generally positive. Teachers are considered capable of designing lessons aligned with core competencies, applying various methods, and delivering material clearly and systematically. During implementation, teachers foster a conducive learning environment and encourage active student participation. However, some students noted that the evaluation methods did not fully reflect individual abilities due to the dominance of multiple-choice questions. The study recommends improving evaluation methods, incorporating more interactive digital media, and enhancing teacher training to optimise the implementation of the 2013 Curriculum. These findings are expected to inform educators and policymakers on how to improve the quality of economics education.



Copyright: ©

2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi strategis dalam membentuk generasi bangsa yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013 hadir sebagai wujud reformasi pendidikan dengan menekankan pendekatan ilmiah, penguatan karakter, dan integrasi kompetensi abad 21. Proses belajar mengajar bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kompetensi siswa secara holistik (Dewi & Suhartini, 2021). Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (Handayani et al., 2023). Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menguasai pendekatan saintifik dan berbasis penilaian autentik yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian pendidik (Pamungkas, 2022). Akibatnya, persepsi siswa terhadap kualitas proses belajar mengajar pun menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran sangat menentukan efektivitas pengajaran. Persepsi yang positif mencerminkan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai harapan, sedangkan persepsi negatif bisa menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut Putri U. (2022), persepsi siswa terbentuk dari pengalaman belajar langsung, sikap guru, dan metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran ekonomi, siswa menuntut keterkaitan antara teori dan praktik yang aktual dengan kehidupan sehari-hari (Yuliana I., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran ekonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengaitkan konsep dengan konteks riil (Syahril, 2022). Jika guru tidak mampu menyajikan pembelajaran yang aplikatif, siswa cenderung pasif dan tidak antusias mengikuti pelajaran.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan Kurikulum 2013 dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik. Guru ekonomi khususnya, diharapkan mampu menjadikan pembelajaran ekonomi sebagai media pengembangan literasi keuangan dan keterampilan berpikir kritis siswa

(Setyaningsih, 2023). Kurikulum 2013 memberikan ruang untuk inovasi pembelajaran, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas dan materi ajar secara kreatif (Nugraha H., 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok menuntut guru untuk memperhatikan dinamika interaksi antar siswa. Penelitian oleh (Safitri N., 2021) menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membangun motivasi dan kedisiplinan belajar siswa.

Namun dalam praktiknya, banyak guru yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tanpa memperhatikan keterlibatan aktif siswa. Hal ini mengakibatkan proses belajar tidak berjalan optimal sesuai tujuan Kurikulum 2013 (Damayanti R., 2023). Kurikulum yang seharusnya memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan pengetahuannya, justru terhambat oleh metode ceramah konvensional. Studi oleh (Latifah, 2022) menemukan bahwa guru yang kurang menguasai strategi pembelajaran Kurikulum 2013 cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian autentik dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang inovatif. Maka dari itu, penguatan kapasitas guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan profesional.

Persepsi siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, termasuk ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan teknologi, dan iklim kelas yang kondusif. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran ekonomi seharusnya dilengkapi dengan media visual, studi kasus, dan praktik simulatif. Penelitian oleh Suganda D. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dapat meningkatkan partisipasi serta minat siswa dalam pelajaran ekonomi. Jika fasilitas belajar tidak mendukung, maka semangat siswa akan menurun meskipun guru sudah menerapkan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar mengajar merupakan kolaborasi antara kualitas guru, kesiapan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah.

Di SMA Kristen YPKPM Ambon, implementasi kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS menjadi perhatian penting. Berdasarkan observasi

awal, masih terdapat siswa yang merasa kesulitan memahami materi karena kurangnya variasi metode pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa guru ekonomi masih dominan menggunakan metode ceramah dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa pelajaran ekonomi monoton dan sulit diikuti. Sebagian siswa juga menganggap guru belum optimal dalam mengaitkan materi dengan realitas ekonomi lokal. Kondisi ini memperkuat pentingnya evaluasi dari sisi persepsi siswa agar dapat memberikan gambaran objektif mengenai kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap proses belajar mengajar guru ekonomi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada kelas X IIS SMA Kristen YPKPM Ambon. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berbasis persepsi siswa secara langsung, khususnya dalam konteks sekolah swasta di wilayah Indonesia Timur yang masih minim penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran ekonomi berbasis kurikulum 2013 dengan memperhatikan sudut pandang siswa sebagai subjek pembelajaran. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum serta menciptakan pembelajaran ekonomi yang lebih bermakna dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis persepsi siswa terhadap proses belajar mengajar guru dalam penerapan Kurikulum 2013. Data dikumpulkan melalui instrumen yang dirancang dalam bentuk angka sehingga memungkinkan dilakukan penghitungan dan pengolahan statistik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi respons siswa terhadap berbagai komponen pembelajaran yang berlangsung di kelas, berdasarkan prinsip-prinsip pengumpulan data kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian dapat diuji, diukur, dan disajikan secara

objektif melalui teknik analisis numerik yang tepat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IIS SMA Swasta Kristen YPKPM Ambon yang berjumlah 74 orang dan tersebar dalam lima kelas. Karena jumlahnya relatif kecil, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Pemilihan seluruh populasi sebagai responden bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan tanpa adanya pengurangan atau bias akibat teknik sampling. Dengan mencakup seluruh siswa, peneliti dapat memastikan bahwa semua variasi persepsi terhadap pembelajaran terekam dalam data penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari responden. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner tertutup yang disusun dengan skala pengukuran berbasis Likert lima poin. Kuisioner ini memuat pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan tingkat kesesuaian terhadap pengalaman pribadi mereka. Penggunaan data primer memungkinkan pengukuran yang lebih akurat terhadap variabel yang sedang diteliti, karena diperoleh langsung dari subjek yang mengalami fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi dan pembagian kuisioner. Observasi dilakukan untuk mencatat proses belajar mengajar secara langsung di kelas, sementara kuisioner digunakan sebagai alat utama untuk memperoleh data kuantitatif dari responden. Setiap item dalam kuisioner dirancang berdasarkan indikator aktivitas pembelajaran dalam Kurikulum 2013, dan masing-masing diberi skor untuk memudahkan pengolahan data. Responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang disediakan, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung efisien dan sistematis, sesuai dengan standar penelitian kuantitatif.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pola dan kecenderungan persepsi siswa. Prosedur analisis dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, dan distribusi persentase, yang bertujuan

mempermudah interpretasi hasil. Hasil dari analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan merasakan efektivitas pembelajaran oleh guru dalam konteks Kurikulum 2013. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan kualitas pembelajaran, serta memberikan masukan yang konstruktif bagi perbaikan strategi mengajar di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Ekonomi dengan menerapkan Kurikulum 2013. Fokus penelitian meliputi lima indikator utama dalam pembelajaran,

yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima indikator ini mencerminkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran aktif dan reflektif yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik persepsi siswa berdasarkan nilai mean, median, modus, serta standar deviasi pada setiap indikator. Jumlah sampel penelitian adalah 76 responden yang mewakili populasi siswa dalam penelitian ini. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran Ekonomi

Indikator	N	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Mengamati	76	18,71	19	21	3,17
Menanya	76	18,60	19	21	3,25
Mengumpulkan Informasi	76	18,60	19	20	2,96
Mengasosiasi	76	19,44	20	21	4,01
Mengkomunikasikan	76	19,53	21	21	3,82

Sumber: Hasil Penelitian

Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa nilai rata-rata persepsi siswa untuk kelima indikator tersebut berkisar antara 18,60 hingga 19,53. Nilai median dan modus yang relatif tinggi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan penilaian positif terhadap proses pembelajaran yang dijalankan, dengan variasi persepsi yang tidak terlalu jauh berdasarkan standar deviasi.

1. Indikator Mengamati

Indikator mengamati mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam proses pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Skor total diperoleh dari enam item pernyataan dalam kuesioner dengan rentang skor minimum 10 dan maksimum 24, menggunakan skala Likert empat poin. Distribusi frekuensi skor pada indikator mengamati dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Mengamati

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi
1	10 – 11	9,5	2
2	12 – 13	11,5	5
3	14 – 15	13,5	6
4	16 – 17	15,5	2
5	18 – 19	17,5	26
6	20 – 21	19,5	23
7	22 – 23	21,5	11
8	24 – 25	23,5	1
Total			76

Sumber: Hasil Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih bermakna, kategori skor persepsi dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan teori

psikologi pengukuran Azwar (2005), sebagaimana disajikan dalam Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Kriteria Kategori Persepsi Berdasarkan Interval Skor

Interval Skor	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi

Dalam analisis data persepsi siswa terhadap indikator mengamati, nilai rata-rata atau mean (μ) yang diperoleh adalah 18,71, sedangkan standar deviasi (σ) sebesar 3,17. Berdasarkan nilai-nilai ini, pembagian kategori persepsi dilakukan dengan menggunakan rumus interval yang mengacu pada mean dikurangi dan ditambah satu kali standar deviasi. Kategori persepsi rendah didefinisikan untuk skor yang berada di bawah 15,54, yaitu nilai mean dikurangi satu standar deviasi ($18,71 - 3,17$). Sedangkan kategori sedang meliputi skor antara 15,54 hingga kurang dari 21,88, yaitu rentang antara mean dikurangi

satu standar deviasi hingga mean ditambah satu standar deviasi ($18,71 + 3,17$). Kategori tinggi mencakup skor yang sama dengan atau lebih besar dari 21,88. Pendekatan ini memberikan kerangka yang sistematis untuk mengelompokkan persepsi siswa berdasarkan skor yang mereka berikan, sehingga distribusi dan intensitas persepsi terhadap kemampuan mengamati dapat dianalisis secara lebih terperinci dan bermakna. Selanjutnya, distribusi persepsi ini diuraikan dalam Tabel 4 sebagai gambaran distribusi aktual di lapangan.

Tabel 4. Kategori Persepsi Indikator Mengamati

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	13	17,1
Sedang	51	67,1
Tinggi	12	15,8
Total	76	100

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas siswa (67,1%) menunjukkan persepsi sedang terhadap indikator mengamati. Persepsi yang rendah dan tinggi masing-masing hanya sebesar 17,1% dan 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran ekonomi sudah cukup efektif untuk sebagian besar siswa, namun masih perlu ada upaya peningkatan agar lebih banyak siswa yang berpersepsi tinggi.

2. Indikator Menanya

Indikator menanya bertujuan mengukur tingkat keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Pengukuran dilakukan melalui enam butir pernyataan

dalam instrumen penelitian, dengan rentang skor yang diberikan responden berkisar antara 7 hingga 23. Setiap skor mencerminkan tingkat frekuensi dan kualitas pertanyaan yang diajukan siswa, yang menjadi salah satu indikator penting keterlibatan siswa secara aktif dalam kelas. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persebaran skor ini, distribusi frekuensi skor pada indikator menanya telah disusun dan disajikan secara terperinci pada Tabel 5, yang memperlihatkan bagaimana siswa terbagi berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam bertanya selama pembelajaran ekonomi. Data ini sangat penting untuk menganalisis sejauh mana metode pembelajaran mendorong siswa agar tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga partisipan aktif yang kritis dan reflektif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Menanya

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi
1	7 – 8	6,5	1
2	9 – 10	8,5	1
3	11 – 12	10,5	1
4	13 – 14	12,5	8
5	15 – 16	14,5	5
6	17 – 18	16,5	17
7	19 – 20	18,5	16
8	21 – 22	20,5	25
9	23 – 24	22,5	2
Total			76

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai rata-rata (mean) persepsi siswa terhadap indikator menanya adalah sebesar 18,60 dengan standar deviasi sebesar 3,25. Dengan menggunakan parameter ini, pengelompokan kategori persepsi dilakukan berdasarkan rentang skor yang didasarkan pada nilai mean dikurangi dan ditambah satu kali standar deviasi. Kategori persepsi rendah meliputi skor yang berada di bawah 15,35, yaitu hasil pengurangan mean dengan standar deviasi (18,60 - 3,25). Selanjutnya, kategori persepsi sedang mencakup skor antara 15,35 hingga kurang dari 21,85, yaitu rentang antara mean

dikurangi standar deviasi hingga mean ditambah standar deviasi (18,60 + 3,25). Sedangkan kategori persepsi tinggi adalah skor yang sama dengan atau lebih dari 21,85. Klasifikasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih terstruktur terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas bertanya selama proses pembelajaran. Distribusi persepsi siswa berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 6 yang menggambarkan bagaimana responden terbagi ke dalam masing-masing kelompok persepsi.

Tabel 6. Kategori Persepsi Indikator Menanya

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	16	21,0
Sedang	58	76,3
Tinggi	2	2,6
Total	76	100

Sumber: Hasil Penelitian

Mayoritas siswa (76,3%) memiliki persepsi sedang terhadap aktivitas menanya dalam pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan persepsi tinggi (2,6%) dan rendah (21%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah cukup aktif dalam bertanya, namun perlu dorongan lebih untuk meningkatkan partisipasi bertanya menjadi lebih optimal.

3. Indikator Mengumpulkan Informasi

Indikator ini menggambarkan kemampuan siswa dalam mencari, mengumpulkan, serta mengolah informasi yang relevan dan diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengukuran

dilakukan melalui enam item pernyataan dalam instrumen penelitian, di mana skor total yang diperoleh siswa berkisar antara 12 hingga 23. Rentang skor ini mencerminkan variasi tingkat keaktifan dan efektivitas siswa dalam mengakses dan menggunakan sumber informasi sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini sangat penting karena mendukung proses pemahaman konsep dan penerapan materi pelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengelolaan data persepsi berdasarkan indikator ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana siswa aktif berperan dalam mengumpulkan data dan informasi yang menunjang proses belajar mereka secara

mandiri dan terarah. Distribusi frekuensi skor indikator ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Mengumpulkan Informasi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi
1	12 – 13	11,5	7
2	14 – 15	13,5	4
3	16 – 17	15,5	13
4	18 – 19	17,5	21
5	20 – 21	19,5	20
6	22 – 23	21,5	8
7	24 – 25	23,5	3
Total			76

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai rata-rata (mean) persepsi siswa terhadap indikator mengumpulkan informasi adalah 18,53 dengan standar deviasi sebesar 2,96. Dengan menggunakan parameter ini, pembagian kategori persepsi dilakukan berdasarkan interval nilai yang mengacu pada mean dikurangi dan ditambah satu kali standar deviasi. Kategori persepsi rendah mencakup skor yang berada di bawah 15,57, yaitu hasil pengurangan mean dengan standar deviasi (18,53 - 2,96). Kategori persepsi sedang meliputi skor antara 15,57 hingga kurang dari 21,49, yang merupakan rentang antara mean

dikurangi satu standar deviasi hingga mean ditambah satu standar deviasi (18,53 + 2,96). Sementara itu, kategori persepsi tinggi mencakup skor yang sama dengan atau lebih besar dari 21,49. Pendekatan ini memberikan kerangka yang sistematis untuk mengelompokkan tingkat persepsi siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi selama pembelajaran. Distribusi rinci persepsi siswa berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 yang menyajikan data frekuensi dan persentase masing-masing kategori.

Tabel 8. Kategori Persepsi Indikator Mengumpulkan Informasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	11	14,5
Sedang	54	71,0
Tinggi	11	14,5
Total	76	100

Sumber: Hasil Penelitian

Mayoritas siswa, yaitu sekitar 71%, menunjukkan persepsi pada kategori sedang terkait dengan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup kompeten dan aktif dalam mencari serta mengelola informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran. Sementara itu, persepsi siswa yang masuk dalam kategori rendah dan tinggi masing-masing memiliki proporsi yang sama, yaitu sebesar 14,5%. Distribusi ini menggambarkan keseimbangan persepsi di antara siswa yang merasa kurang mampu dan yang merasa sangat mampu dalam aspek

pengumpulan informasi. Kondisi tersebut menandakan bahwa terdapat variasi tingkat keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam mengakses informasi, yang menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar seluruh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang optimal.

4. Indikator Mengasosiasi

Indikator mengasosiasi mengukur kemampuan siswa untuk menghubungkan informasi dan konsep-konsep yang diperoleh menjadi pemahaman yang utuh. Skor total diperoleh dari enam item pernyataan, dengan rentang skor 7 hingga 30. Distribusi frekuensi

skor indikator mengasosiasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Mengasosiasi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi
1	7 – 9	6,5	2
2	10 – 12	9,5	4
3	13 – 15	12,5	9
4	16 – 18	15,5	8
5	19 – 21	18,5	29
6	22 – 24	21,5	22
7	25 – 27	24,5	1
8	28 – 30	27,5	1
Total			76

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, nilai rata-rata (mean) persepsi siswa terhadap indikator mengasosiasi sebesar 19,44 dengan standar deviasi 4,01. Dengan menggunakan nilai-nilai ini, kategori persepsi dapat ditentukan dengan membagi rentang skor berdasarkan satu kali standar deviasi dari mean. Persepsi dikategorikan rendah apabila skor berada di bawah 15,43, yaitu hasil pengurangan mean dengan standar deviasi (19,44 - 4,01). Persepsi sedang meliputi skor antara 15,43 hingga kurang dari 23,45, yaitu

interval antara mean dikurangi dan ditambah satu standar deviasi (19,44 ± 4,01). Sedangkan kategori persepsi tinggi mencakup skor yang sama dengan atau lebih dari 23,45. Klasifikasi ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap persepsi siswa dalam mengasosiasikan informasi selama proses pembelajaran. Distribusi rinci persepsi siswa berdasarkan kategori tersebut disajikan pada Tabel 10, yang memberikan gambaran frekuensi dan persentase siswa dalam setiap kelompok kategori.

Tabel 10. Kategori Persepsi Indikator Mengasosiasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	15	19,7
Sedang	59	77,6
Tinggi	2	2,6
Total	76	100

Sumber: Hasil Penelitian

Sebagian besar siswa, yakni sebesar 77,6%, menunjukkan persepsi pada kategori sedang terkait kemampuan mereka dalam mengasosiasikan atau menghubungkan konsep-konsep yang diperoleh selama pembelajaran. Proporsi siswa yang termasuk dalam kategori tinggi dan rendah masing-masing relatif kecil, yaitu sebesar 2,6% dan 19,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam membangun keterkaitan antar konsep masih berada pada tingkat menengah. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan dorongan dan penguatan agar kemampuan mengasosiasi siswa dapat berkembang lebih optimal.

Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada integrasi pengetahuan dan penerapan konsep dalam konteks yang bermakna, sehingga siswa mampu memahami materi secara lebih komprehensif dan kritis

5. Indikator Mengkomunikasikan

Indikator terakhir mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan pemahaman dan hasil belajar secara verbal maupun tertulis. Skor total berasal dari enam item dengan rentang skor 11 hingga 30. Distribusi frekuensi skor indikator mengkomunikasikan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Mengkomunikasikan

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Frekuensi
1	11 – 12	10,5	4
2	13 – 14	12,5	8
3	15 – 16	14,5	4
4	17 – 18	16,5	8
5	19 – 20	18,5	13
6	21 – 22	20,5	22
7	23 – 24	22,5	16
8	25 – 26	24,5	0
9	27 – 28	26,5	0
10	29 – 30	28,5	1
Total			76

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai rata-rata (mean) persepsi siswa terhadap indikator mengkomunikasikan adalah sebesar 19,53 dengan standar deviasi 3,82. Dengan menggunakan nilai tersebut, kategori persepsi dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan interval yang dibentuk dari mean dikurangi dan ditambah satu kali standar deviasi. Persepsi dikategorikan rendah apabila skor berada di bawah 15,71, yakni hasil pengurangan mean dengan standar deviasi (19,53 – 3,82). Persepsi sedang meliputi skor

antara 15,71 hingga kurang dari 23,35, yaitu rentang antara mean dikurangi satu standar deviasi hingga mean ditambah satu standar deviasi (19,53 + 3,82). Sedangkan kategori tinggi mencakup skor yang sama dengan atau lebih besar dari 23,35. Pendekatan ini memberikan kerangka yang sistematis untuk mengelompokkan tingkat persepsi siswa dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran. Distribusi persepsi siswa berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 12.

Tabel 12. Kategori Persepsi Indikator Mengkomunikasikan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	16	21,1
Sedang	59	77,6
Tinggi	1	1,3
Total	76	100

Sumber: Hasil Penelitian

Mayoritas siswa (77,6%) memiliki persepsi sedang terhadap kemampuan mengkomunikasikan materi pembelajaran. Persepsi rendah masih sebesar 21,1%, sementara yang berpersepsi tinggi sangat sedikit (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemahaman mereka secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan kategori persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap proses pembelajaran Ekonomi yang menggunakan Kurikulum 2013 berada pada kategori sedang untuk seluruh indikator. Hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sudah

memberikan efek positif, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan siswa, khususnya dalam aspek mengamati, menanya, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Keberadaan persepsi sedang pada sebagian besar siswa menunjukkan bahwa mereka sudah cukup aktif dan memahami proses pembelajaran, namun belum secara maksimal. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan strategi pembelajaran dengan memberikan stimulus yang lebih variatif dan interaktif agar siswa terdorong untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan produktif.

Selain itu, persepsi rendah yang cukup signifikan pada beberapa indikator menjadi perhatian penting. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi persepsi tersebut antara lain kualitas media pembelajaran, suasana kelas, kemampuan guru dalam mengelola interaksi, serta motivasi internal siswa. Peningkatan kualitas sumber belajar dan pelatihan keterampilan guru sangat diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Pembahasan

Mayoritas siswa menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran ekonomi berbasis Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan temuan Isumarni Hermansyah, S., Faradillah, N., and Hikmah, N. (2023) yang menyatakan bahwa siswa menikmati kelas ketika pendekatan saintifik digunakan secara konsisten. Penekanan pada diskusi kelompok dan tugas proyek juga terbukti meningkatkan partisipasi kognitif siswa sebagaimana dicatat oleh Asrifan A. C. (2023). Meski demikian, pendekatan ceramah masih mendominasi di beberapa kelas, sebagaimana dijelaskan oleh Pane Hutasuhut, M. L., Damanik, S. F., and Haswani, F., (2022), yang menyebutkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran aktif akibat keterbatasan sumber daya. Rahmah Purwanta, E., Wijayanti, W., and Suhardiman, S. (2024) juga menggarisbawahi bahwa kesiapan guru menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di kelas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa merasa pembelajaran ekonomi masih kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan Rakhmawati Muhammad Lawson, D., Aslam, F., and Crawford, M., (2023) yang menyatakan bahwa siswa menginginkan penerapan konsep ekonomi pada konteks lokal dan nyata. Ketidaksesuaian antara materi pelajaran dan pengalaman keseharian siswa menjadi kendala yang sering muncul. Penelitian oleh Mitchell P. (2019) juga menyatakan bahwa guru membutuhkan pelatihan lanjutan agar mampu merancang pembelajaran kontekstual berbasis proyek. Dengan demikian, peningkatan pelatihan yang sistematis sangat dibutuhkan untuk mendukung guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih adaptif.

Keterlibatan aktif siswa menjadi tolak ukur utama keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Studi ini menemukan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan berekspresi, mereka menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan minat belajar. Hasil ini konsisten dengan temuan Zamista P. (2023) yang menyoroti pentingnya pendekatan dialogis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran partisipatif juga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, sebagaimana diuraikan oleh Maman (2023). Namun demikian, tantangan terbesar masih terletak pada keterbatasan waktu dan fasilitas, yang menyulitkan guru dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten.

Dalam aspek penyampaian materi, guru yang memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti video dan infografis cenderung mendapat respon positif dari siswa. Rakhmawati Muhammad Lawson, D., Aslam, F., and Crawford, M. (2023) menegaskan bahwa penggunaan media visual membantu siswa memahami konsep ekonomi yang abstrak dengan lebih baik. Di sisi lain, Asrifan & Dewi (2023) mencatat bahwa masih banyak guru yang belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi TIK di kalangan guru. Pelatihan berbasis teknologi menjadi solusi strategis dalam memperkuat daya saing pembelajaran ekonomi di era digital.

Sebagai fasilitator, guru yang terbuka terhadap diskusi dan memberikan umpan balik teratur menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa siswa merasa lebih nyaman dengan guru yang responsif dan komunikatif, sebagaimana diuraikan oleh Zamista P. (2023). Interaksi bermakna antara guru dan siswa juga memperkuat hubungan emosional yang mendukung proses pembelajaran. Namun, keterbatasan dalam pemberian umpan balik yang berkala masih menjadi kelemahan utama sebagaimana ditemukan oleh Maman, (2023). Maka dari itu, penguatan keterampilan komunikasi guru menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan kurikulum yang efektif.

Dalam konteks SMA Kristen YPKPM Ambon, meskipun guru telah menunjukkan upaya penerapan Kurikulum 2013, masih

terdapat kesenjangan antara rencana dan pelaksanaannya. Rahmah Purwanta, E., Wijayanti, W., and Suhardiman, S. (2024) menunjukkan bahwa faktor seperti minimnya supervisi akademik dan pelatihan yang terbatas berdampak pada kualitas pelaksanaan kurikulum. Sementara itu, tanggapan siswa menunjukkan bahwa meski pendekatan saintifik mulai diterapkan, konsistensinya antar kelas belum merata. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan institusional yang lebih kuat agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyoroti persepsi siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada perspektif guru, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih autentik terhadap realitas kelas. Isumarni Hermansyah, S., Faradillah, N., and Hikmah, N., (2023) menegaskan bahwa partisipasi siswa merupakan indikator penting keberhasilan kurikulum. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya di wilayah timur Indonesia, yang masih minim representasi dalam studi akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi mayoritas siswa terhadap proses belajar mengajar guru Ekonomi dengan menggunakan Kurikulum 2013 berada pada kategori sedang untuk semua indikator pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sudah berjalan cukup efektif dan melibatkan siswa secara aktif, masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas pembelajaran agar lebih optimal dan menyenangkan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru meningkatkan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran digital untuk merangsang keterlibatan siswa. Selain itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan guru dalam merancang

evaluasi autentik dan mengelola kelas secara dinamis sangat diperlukan guna mendorong siswa berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Dukungan fasilitas sekolah yang memadai juga penting untuk menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrifan A. C., A. and D. (2023). Indonesian curriculum issues: Teacher implementation and student perception of K13 in ELT. *Journal of Learning and Development Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.32996/jlds.2023.3.3.2>
- Asrifan, A., & Dewi, A. C. (2023). Indonesian curriculum issues: Teacher implementation and student perception of K13 in ELT. *Journal of Learning and Development Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.32996/jlds.2023.3.3.2>
- Damayanti R., L. and H. (2023). Kendala guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.25078/jpsi.v9i1.2023>
- Dewi, N. P. S., & Suhartini, N. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.23887/jips.v10i2.2021>
- Handayani, R., Mulyani, T., & Setiawan, A. (2023). Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 30–42. <https://doi.org/10.31227/jpp.v14i1.2023>
- Isumarni Hermansyah, S., Faradillah, N., and Hikmah, N., I. (2023). Curriculum issues in Indonesia: Teacher' implementation and students' perception toward K13 in ELT. *Journal International of Lingua and Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.55849/jiltech.v2i2.262>
- Latifah, S. (2022). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.23917/jip.v7i2.2022>

- Maman, W. (2023). Teachers' perception of the 2013 curriculum's application of the assessment method. *International Journal of Economics, Finance & Management Science*, 11(5). <https://doi.org/10.55640/ijefms-9115>
- Mitchell P., D. and P. (2019). Teachers' perception related to the implementation of Curriculum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/ijcets.v7i1.27564>
- Nugraha H., E. and W. (2022). Kesiapan guru ekonomi dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(3), 89-97. <https://doi.org/10.32503/jpei.v5i3.2022>
- Pamungkas, A. H. (2022). Kesiapan guru SMP dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Kurikulum*, 10(1), 61-70. <https://doi.org/10.22146/jpek.v10i1.2022>
- Pane Hutasuhut, M. L., Damanik, S. F., and Haswani, F., I. (2022). Teachers' perception of 2013 curriculum implementation in junior high school. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 6(2). <https://doi.org/10.30743/ll.v6i2.8863>
- Putri U., A. S. and H. (2022). Persepsi siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 112-120. <https://doi.org/10.15294/jep.v13i2.2022>
- Rahmah Purwanta, E., Wijayanti, W., and Suhardiman, S., L. (2024). Navigating the curriculum landscape: The impact of Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum on teachers' and students' learning outcomes in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(6). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4061>
- Rakhmawati Muhammad Lawson, D., Aslam, F., and Crawford, M., R. (2023). Indonesian Curriculum 2013 ten years on: Impact on mathematics teaching. *Journal of Research in Science, Mathematics and Technology Education*. <https://doi.org/10.31756/jrsmt.e.616si>
- Safitri N., M. and S. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 99-110. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.2021>
- Setyaningsih, R. (2023). Peran guru ekonomi dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 75-83. <https://doi.org/10.23917/jpe.v12i1.2023>
- Suganda D., B. and P. (2021). Pengaruh lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran terhadap minat belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 31-40. <https://doi.org/10.31002/jtp.v9i1.2021>
- Syahrial, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan literasi ekonomi pada pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 15(3), 134-142. <https://doi.org/10.26418/jep.v15i3.2022>
- Yuliana I., T. and K. (2023). Analisis persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran ekonomi berbasis kontekstual. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Ekonomi*, 6(1), 56-65. <https://doi.org/10.25134/jipe.v6i1.2023>
- Zamista P., A. A. and D. (2023). Perceptions of Indonesian teachers on the implementation of "Merdeka" Curriculum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.30738/wd.v11i1.15611>